

The Role of Posyandu Cadres in Addressing Stunting in Kepuh Kemiri Village

[Peran Kader Posyandu Dalam Menangani Stunting Di Desa Kepuh Kemiri]

Sebrina Cahya Kirana Anandhita ¹⁾, Isna Fitria Agustina^{*,2)}

¹⁾Program Studi Admonistrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Admonistrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: isnaagustina@umsida.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the role of Posyandu cadres in handling stunting cases in Kepuh Kemiri Village. This study uses a descriptive qualitative type through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques were carried out using purposive sampling techniques in determining informants by selecting individuals based on specific criteria deemed relevant and supporting the direction of the study. Researchers determined informants based on the reason that they have important information relevant to the research location. The parties involved as informants were the village head, local midwife, head of Posyandu cadres, and parents of stunted toddlers. The results of this study indicate that in the first aspect of Predisposing Factors (Enabling Factors), cadres have good knowledge and attitudes regarding stunting prevention, but still need continuous guidance and training to maintain relevant understanding. In the second aspect of Enabling Factors (Supporting Factors), the number of cadres is sufficient but not evenly distributed, while infrastructure is still limited and access to services is not fully optimal, so that cadre regeneration is needed as well as increased facilities and financial support. The third aspect, Reinforcing Factors, includes support from the village government, health workers, and families, which has played a positive role in strengthening cadre motivation. Although this still needs to be improved through more intensive coordination and educational activities. Overall, the role of Posyandu cadres in Kepuh Kemiri Village has been well-functioning, but capacity, facilities, and synergy between stakeholders are needed to ensure more effective and sustainable stunting reduction efforts.*

Keywords - Posyandu Cadres, Stunting, Prevention, Kepuh Kemiri Village.

Abstrak. *Penelitian ini memiliki tujuan menganalisis Peran Kader Posyandu Dalam Menangani Kasus Stunting Di Desa Kepuh Kemiri. Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik purposive sampling dalam menentukan informan melalui pemilihan individu berdasarkan kriteria khusus yang dipandang relevan serta mendukung arah penelitian. Peneliti menetapkan informan berdasarkan alasan bahwasanya mereka memiliki informasi penting yang relevan dengan lokasi penelitian. Adapun pihak-pihak yang dilibatkan sebagai informan yakni kepala desa, bidan setempat, ketua kader Posyandu, serta orang tua balita stunting. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada aspek pertama Predisposing Factor (Faktor Pemudah), kader memiliki pengetahuan dan sikap yang baik terkait pencegahan stunting, namun masih perlu pembinaan dan pelatihan berkelanjutan agar pemahaman tetap relevan. Aspek kedua Enabling Factor (Faktor Pendukung), jumlah kader tergolong cukup tetapi belum merata, sementara sarana prasarana masih terbatas dan akses pelayanan belum sepenuhnya optimal, sehingga diperlukan regenerasi kader serta peningkatan fasilitas dan dukungan dana. Aspek ketiga Reinforcing Factor (Faktor Penguat), dukungan dari pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan keluarga telah berperan positif dalam memperkuat motivasi kader, meskipun masih perlu ditingkatkan melalui koordinasi dan kegiatan edukatif yang lebih intensif. Secara keseluruhan, peran kader Posyandu di Desa Kepuh Kemiri sudah berjalan baik, namun perlu penguatan dari sisi kapasitas, fasilitas, dan sinergi antar pihak agar upaya penurunan stunting dapat lebih efektif dan berkelanjutan.*

Kata Kunci - Kader Posyandu, Stunting, Pencegahan, Desa Kepuh Kemiri.

I. PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28H Ayat 1, menjelaskan bahwa kesehatan merupakan hak asasi manusia sekaligus investasi penting. Oleh sebab itu, demi kesehatan masyarakat, seluruh elemen negara wajib mendukung serta meningkatkan kondisi tersebut [1]. UU No. 36 Tahun 2009 menyatakan seseorang dikatakan sehat apabila berada dalam keadaan sejahtera secara mental, emosional, sosial, dan fisik secara menyeluruh, sehingga mampu berpartisipasi penuh dalam kehidupan bermasyarakat serta memberikan kontribusi secara sosial dan ekonomi [2]. Dalam mewujudkan masyarakat yang sehat, makmur, dan maju menjadi prioritas utama

Indonesia di era globalisasi ini. Namun, masih terdapat berbagai persoalan kesehatan yang kompleks, terutama pada kasus stunting dan malnutrisi pada balita.

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis, terutama selama masa krusial 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang dimulai sejak kehamilan hingga usia dua tahun. Secara ilmiah, balita dikategorikan stunting apabila tinggi badannya berada lebih dari dua standar deviasi di bawah median standar pertumbuhan balita menurut WHO (2020). Ini menunjukkan adanya gangguan pertumbuhan linear jangka panjang yang disebabkan oleh defisit asupan gizi yang terus-menerus, serta dipengaruhi oleh infeksi berulang dan lingkungan yang tidak sehat. Penyebab utama stunting mencakup pola makan yang tidak seimbang, sanitasi yang buruk, kurangnya akses terhadap layanan kesehatan, serta rendahnya kualitas pola asuh dan pemberian makan balita. Penelitian Rachmi et al (2016), dalam BMC Public Health menegaskan bahwa status sosial ekonomi keluarga, akses terhadap air bersih, dan praktik pemberian makan sangat mempengaruhi prevalensi stunting di Indonesia. Dampaknya bukan hanya pada tinggi badan, tetapi juga pada perkembangan kognitif, sistem kekebalan tubuh, dan produktivitas balita di masa depan [3].

Pemerintah Indonesia menetapkan penanggulangan stunting sebagai prioritas nasional dengan pendekatan intervensi gizi sensitif dan spesifik. Salah satu landasan hukumnya tercantum dalam Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, khususnya Pasal 142, yang menekankan pentingnya pengawasan dan intervensi gizi untuk mencegah gangguan pertumbuhan pada balita. Pemerintah bergerak dengan menerapkan pola makanan bergizi untuk balita dan juga ibu hamil yakni Pemberian Makanan Tambahan (PMT), Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan salah satu bentuk intervensi gizi yang bertujuan membantu memenuhi kebutuhan nutrisi kelompok rentan, seperti balita dan ibu hamil, guna mencegah masalah gizi kronis seperti stunting, gizi kurang, maupun berat badan rendah. Berdasarkan pedoman Kementerian Kesehatan RI (2020), PMT disusun dari bahan pangan lokal dengan kandungan gizi seimbang yang disesuaikan dengan kebutuhan energi, protein, vitamin, dan mineral penerima manfaat. Dalam jurnal Gizi dan Kesehatan menunjukkan bahwa pelaksanaan PMT secara teratur dapat memperbaiki status gizi dan berat badan balita dalam waktu sekitar tiga bulan. Program ini juga mendukung upaya pemenuhan gizi pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang berperan penting untuk mencegah gangguan pertumbuhan, keterlambatan perkembangan otak, serta risiko penyakit tidak menular di masa mendatang. Selain itu, Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, memperkuat strategi multisektoral dalam menurunkan angka stunting, termasuk keterlibatan keluarga, kader Posyandu, dan tenaga kesehatan. Penelitian oleh Semba et al (2018), dalam jurnal Nutrients menunjukkan bahwa rendahnya kadar asam amino esensial dalam darah balita merupakan indikator penting stunting, menegaskan pentingnya pemenuhan gizi mikro dan makro sejak masa kehamilan. Buku Kesehatan Ibu dan anak balita (KIA) Nasional juga menyebutkan bahwa stunting berdampak pada pertumbuhan fisik dan perkembangan otak balita, serta meningkatkan risiko penyakit kronis di kemudian hari. Tugas kader posyandu dalam mengelola dan menangani kasus stunting sangat berperan dalam upaya penanggulangan masalah ini. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 dari Kementerian Kesehatan RI (2023), angka stunting menurun dari 24,4% pada 2021 menjadi 21,6% secara nasional. Penurunan serupa juga terjadi di Jawa Timur, dari 23,5% pada 2021 menjadi 19,02% pada 2022 [4].

Permasalahan stunting juga masih terjadi di beberapa wilayah yang ada di Jawa Timur, salah satunya yaitu di Kabupaten Sidoarjo. Adapun permasalahan stunting masih menjadi salah satu isu kesehatan yang mendapat perhatian serius yang ada di Kabupaten Sidoarjo. Meskipun termasuk wilayah dengan perkembangan ekonomi yang cukup baik, kasus stunting masih ditemukan pada sejumlah balita. Kondisi ini mendorong pemerintah daerah untuk terus melakukan upaya pencegahan dan penanganan secara berkelanjutan. Adapun perkembangan angka stunting di Kabupaten Sidoarjo dalam tiga tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Presentase Angka Stunting Pravelensi Kabupaten Sidoarjo

No	Tahun	Jumlah
1	2021 (14,8%)	1.480 balita
2	2022 (16,1%)	1.601 balita
3	2023 (5,8%)	580 balita
4	2023 (3,4%)	340 balita

Sumber : Diolah dari Data Pravelensi Stunting Kabupaten Sidoarjo (2025)

Berdasarkan data tabel 1. dapat diketahui bahwa prevalensi stunting di Kabupaten Sidoarjo mengalami tren penurunan yang cukup signifikan dalam tiga tahun terakhir. Setelah sempat naik dari 14,8% pada 2021 menjadi 16,1% pada 2022, prevalensi stunting menurun tajam pada 2023 menjadi 5,8% dan terus turun hingga 3,4%. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan status gizi anak balita serta keberhasilan berbagai program intervensi stunting di Kabupaten Sidoarjo.

Dalam pelaksanaan pos pelayanan terpadu (Posyandu) di tingkat desa, peran kader kesehatan masyarakat sangat krusial. Masyarakat Posyandu bertugas menjalankan serta mengawasi program kesehatan yang berlokasi di

wilayah desa. Penurunan angka kematian ibu serta bayi baru lahir menjadi sasaran utama, sekaligus memberdayakan masyarakat lokal serta memperluas akses terhadap layanan kesehatan dasar. Peningkatan kualitas sumber daya manusia secara merata melalui pengembangan optimal pertumbuhan balita dapat terwujud lewat pengelolaan layanan kesehatan berbasis masyarakat seperti Posyandu yang efektif dan efisien. Program ini menargetkan kelompok penting seperti ibu hamil, ibu menyusui, serta wanita pasca persalinan. Pos Pelayanan Terpadu atau yang lebih dikenal dengan Posyandu merupakan bentuk pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang dikelola secara swadaya oleh masyarakat, ditujukan bagi ibu hamil, balita, lansia, dan kelompok rentan lainnya. Posyandu berfungsi sebagai wadah untuk memberikan layanan kesehatan dasar secara rutin dan berkesinambungan. Berdasarkan pernyataan dari Kementerian Kesehatan RI (2018), Posyandu merupakan sarana pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan derajat kesehatan, khususnya dalam menekan angka kematian ibu dan balita serta memperbaiki status gizi masyarakat. (Hafifah & Abidin, 2020).

Dari sudut pandang akademik, Posyandu dinilai sebagai strategi pelayanan primer yang mengutamakan aspek promotif dan preventif dalam kesehatan. Penelitian oleh Nugroho & Sari (2021) dalam Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa Posyandu berperan besar dalam mengidentifikasi permasalahan gizi dan pertumbuhan balita secara dini, melalui kegiatan seperti penimbangan balita, imunisasi, penyuluhan gizi, dan distribusi vitamin A. Pelibatan kader kesehatan dan partisipasi aktif masyarakat menjadikan Posyandu ujung tombak dalam upaya perbaikan kesehatan di tingkat lokal. Secara hukum, eksistensi Posyandu diperkuat melalui Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan yang menyebutkan bahwa penyelenggaraan pelayanan kesehatan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Selain itu, Permenkes No. 19 Tahun 2011 menegaskan bahwa Posyandu adalah bagian dari Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM), yang ditujukan untuk menjamin akses layanan kesehatan yang adil dan berkelanjutan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Kehadiran Posyandu sangat penting terutama di daerah terpencil atau yang minim layanan medis. Posyandu berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan serta kesehatan keluarga di wilayah tersebut. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2019 mencatat terdapat 173.750 unit Posyandu yang beroperasi secara nasional, dengan tingkat keterlibatan mencapai 61,32%. Di Provinsi Jawa Timur, tingkat partisipasi mencapai angka mengesankan sebesar 80%, menunjukkan pemanfaatan serta apresiasi layanan Posyandu yang tinggi. Namun, aktivitas Posyandu di beberapa kabupaten di Jawa Timur mengalami penurunan. Contohnya, di Kabupaten Sidoarjo, tingkat aktivitas mencapai 82,51% dengan 1.476 unit Posyandu, walaupun masih ada wilayah yang mencatat partisipasi lebih rendah [5].

Menurut Direktorat Bina Gizi, kader posyandu memiliki peran penting dalam pemantauan pertumbuhan balita melalui berbagai kegiatan seperti pencatatan berat badan pada Kartu Menuju Sehat (KMS), pemberian makanan tambahan dan vitamin, edukasi gizi, kunjungan rumah, serta pengukuran tinggi badan guna mendeteksi risiko stunting (Indriati, 2023). Peran aktif kader dalam kegiatan posyandu sangat berpengaruh terhadap status kesehatan balita karena mereka secara rutin memantau perkembangan balita melalui hasil penimbangan bulanan. Oleh karena itu, keberadaan dan peran kader sangat krusial dalam upaya peningkatan status gizi balita. Untuk menekan angka stunting, kader perlu memiliki pengetahuan yang memadai dalam hal pelayanan kesehatan, kegiatan penimbangan, serta penyuluhan gizi. Pada pelayanan kader yang berkualitas dan menarik dapat menumbuhkan kepedulian serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan posyandu [6].

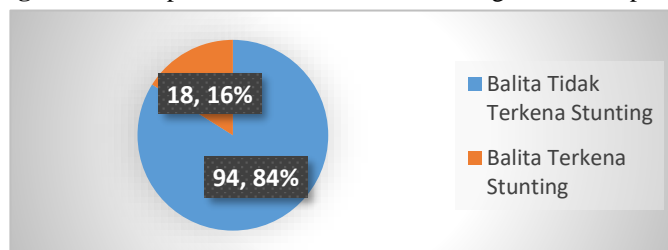
Desa Kepuh kemiri yang terletak di Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur, memiliki estimasi jumlah penduduk sekitar 4.988 jiwa. Sebagian besar warganya bekerja sebagai petani, buruh harian lepas dan juga perkantoran. Dalam sektor kesehatan, Desa Kepuh Kemiri memiliki 10 unit Posyandu aktif dan satu bidan desa. Total jumlah kader Posyandu mencapai 25 orang, dengan 3-4 kader bertugas di masing-masing Posyandu. Kegiatan posyandu ini dilakukan secara rutin setiap 1 bulan sekali, dalam kegiatan posyandu di Desa Kepuh Kemiri kader melakukan serangkaian layanan kesehatan dasar yang diawali dengan pendaftaran peserta, khususnya ibu dan balita lalu dilanjutkan dengan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan menggunakan alat sederhana yakni antropometri. Data tersebut dicatat kedalam buku Kartu Menuju Sehat (KMS) untuk memantau pertumbuhan balita secara berkala. Namun demikian, kinerja para kader di desa ini masih menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah masalah penglihatan, karena sebagian kader sudah berusia lanjut sehingga penglihatannya kurang jelas. Akibatnya, sering terjadi kesalahan saat melakukan pencatatan di buku Posyandu, bahkan terkadang ibu balita pun kurang memahami tulisan dari kader tersebut. Selain itu, jumlah kader yang aktif di Posyandu juga terbatas, hanya sekitar 5-7 orang, dan yang benar-benar menangani kegiatan biasanya hanya 2-3 orang tergantung ramai tidaknya kegiatan Posyandu. Kondisi ini menyebabkan kekurangan tenaga dan berdampak pada kurang optimalnya pelaksanaan kegiatan Posyandu di Desa Kepuh Kemiri.

Hasil observasi lain yang dilakukan peneliti yakni masih melihat kurangnya pengetahuan dan pelatihan yang berdampak pada kesalahan memberikan dan menentukan pola makanan bergizi pada balita yang terkena stunting, kemudian sarana dan prasarana yang minim, serta banyak dijumpai posyandu di Desa Kepuh Kemiri, Tulangan kekurangan fasilitas seperti salah satunya kipas angin, meja dan kursi yang terbatas ataupun alat-alat medis untuk

kegiatan posyandu juga minim. Pada akhirnya mereka merasa kewalahan dalam menjalankan tugasnya sehingga menyebabkan layanan kesehatan ibu dan balita menjadi tidak berjalan secara optimal dan kurang efektif.

Tanggung jawab kader Posyandu dalam mendukung pembangunan kesehatan masyarakat diharapkan terus diperkuat agar penanganan berbagai permasalahan kesehatan dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Para kader juga perlu meningkatkan profesionalisme serta kemandirian dalam menjalankan tugasnya. Hal ini sangat penting terutama dalam menangani masalah kesehatan mendasar yang berdampak langsung pada kesejahteraan masyarakat, khususnya balita dan ibu hamil di Desa Kepuh Kemiri, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo. Sebagai gambaran mengenai kondisi kesehatan balita di wilayah tersebut, berikut disajikan data mengenai jumlah balita berisiko stunting di Desa Kepuh Kemiri berdasarkan hasil pendataan kader Posyandu :

Diagram 1. Rekapitulasi Balita berisiko Stunting di Desa Kepuh Kemiri



Sumber : Diolah dari kader Posyandu di Desa Kepuh Kemiri (2025)

Berdasarkan data pada diagram 1. tentang rekapitulasi balita berisiko stunting di Desa Kepuh Kemiri, tercatat bahwa terdapat 112 balita usia 0–2 tahun yang terdata pada sepuluh Posyandu, atau sekitar 94,84% dari total sasaran. Dari jumlah tersebut, terdapat 18 balita yang mengalami stunting, terdiri dari 10 balita laki-laki dan 8 balita perempuan. Jika dihitung secara persentase, jumlah balita yang mengalami stunting mencapai 18,16%. Data ini menunjukkan bahwa angka stunting pada balita laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan balita perempuan. Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kebutuhan gizi yang berbeda, daya tahan tubuh terhadap penyakit, serta pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Informasi ini penting sebagai dasar bagi kader Posyandu dan pemerintah desa dalam merancang program pencegahan stunting yang lebih tepat sasaran, terutama bagi kelompok usia 0–2 tahun yang merupakan masa emas pertumbuhan anak. Selain itu, seluruh Posyandu di Desa Kepuh Kemiri memiliki setidaknya satu balita yang masuk kategori berisiko stunting. Beberapa faktor lain yang diduga menyebabkan tingginya angka risiko stunting di wilayah ini antara lain masih rendahnya kesadaran ibu dan keluarga dalam menerapkan pola hidup bersih dan sehat, serta minimnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posyandu. Banyak orang tua yang tidak hadir secara rutin ke Posyandu karena kesibukan atau keterbatasan waktu, sehingga proses deteksi dini dan penanganan risiko stunting menjadi terhambat. Kondisi ini menjadi perhatian penting bagi pihak terkait untuk merancang program intervensi yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat agar upaya pencegahan dan penurunan angka stunting di Desa Kepuh Kemiri dapat berjalan lebih efektif.

Teori peran serta dampaknya terhadap sebuah perilaku manusia, yang dikenal dengan Role Theory, memberikan sebuah landasan penting bagi temuan ini. Menurut buku Notoatmodjo (2012), yang mengadaptasi pemikiran Lawrence Green (1980), mengemukakan bahwa perilaku seseorang terbentuk dari peran sosial yang ia jalankan dan sejumlah faktor yang memengaruhi sikapnya. Dalam teori ini terdapat tiga elemen utama, yaitu: *Predisposing Factor* (Faktor Pemudah), *Enabling Factor* (Faktor Pendukung), dan *Reinforcing Factor* (Faktor Penguat) [7]. Faktor Disposisi untuk memberi kemudahan dan memotivasi seseorang atau kelompok untuk mengambil suatu tindakan, yakni terdiri atas pengetahuan, nilai, sikap. Faktor Pendukung berkaitan dengan tersedianya sarana dan prasarana, seperti fasilitas pelayanan kesehatan, anggaran, serta infrastruktur yang memudahkan individu dalam melakukan suatu tindakan. Sementara itu, Faktor Penguat melibatkan dorongan atau pengaruh dari pihak-pihak penting seperti tokoh masyarakat, pemuka agama, atau petugas kesehatan yang mampu mendorong terjadinya perubahan atau pemeliharaan perilaku. Penerapan teori ini sangat cocok dalam menganalisis kontribusi kader Posyandu dalam mencegah stunting di masyarakat. Pengetahuan kader seputar gizi dan kesehatan balita (sebagai faktor predisposisi), ketersediaan alat ukur tinggi dan berat badan (faktor pendukung), serta dukungan dari tokoh masyarakat dan petugas kesehatan (faktor penguat), merupakan unsur-unsur yang saling melengkapi dan mempengaruhi efektivitas kader [8].

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas terkait stunting. Penelitian yang dilakukan oleh Muslimin, Lailul Mursyidah, 2024 menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji peran kader Posyandu dalam penanggulangan stunting di masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi, sementara proses analisis meliputi reduksi data, penyajian, kemudian verifikasi. Hasil riset menunjukkan kader Posyandu sangat berperan dalam upaya menekan angka stunting. Contohnya, kader terlatih di Desa Durung

Banjar memiliki pengetahuan luas serta keterlibatan aktif. Penurunan angka stunting dalam beberapa tahun terakhir sebagian disebabkan oleh efektivitas kader serta partisipasi masyarakat yang kuat. Sebagai langkah utama dalam menanggulangi stunting, kader Posyandu secara rutin melaksanakan kegiatan terencana yang termasuk dalam faktor predisposisi. Peningkatan layanan gizi serta kesehatan Posyandu merupakan faktor pendukung. Faktor ketiga berupa pemberian layanan terbaik kepada peserta. Program-program yang dijalankan meliputi pemberian makanan tambahan (PMT), vitamin A untuk mendukung ibu menyusui, tablet zat besi (TTD) bagi ibu hamil, imunisasi dasar lengkap, pemantauan tumbuh kembang bayi, serta peningkatan kebersihan lingkungan. Selain itu, tenaga kesehatan serta pejabat daerah memberikan dukungan kuat kepada kader. Ibu hamil harus memperoleh informasi memadai mengenai pencegahan serta deteksi dini stunting kemudian berpartisipasi aktif dalam program tersebut. Keterlibatan orang tua dalam pengambilan keputusan dapat meningkatkan motivasi untuk memberikan asupan bergizi bagi balita, terutama selama masa kehamilan serta seribu hari pertama kehidupan, sekaligus melakukan pengawasan ketat terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita [9].

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Anisyah, Isnita Fitria Agustina, 2024 yang berjudul "Menguak Pencegahan Stunting melalui Peran Penting Kader Posyandu Di Desa Cangkring Malang Kecamatan Beji Kabupaten Pasuruan" dengan menggunakan observasi, wawancara, dan juga dokumentasi yang dimana dalam penelitian tersebut menunjukkan adanya pencegahan stunting yang terhambat oleh terbatasnya atau kurangnya pengetahuan orang tua (Faktor Predisposisi), Fasilitas kesehatan yang tidak memadai, (Faktor pemungkin), dan juga rendahnya komunitas kesadaran (Faktor Penguat) peneliti juga menyoroti perlunya pendidikan serta fasilitas yang lebih baik dan layak, serta juga dukungan masyarakat serta pemerintah yang lebih kuat untuk meningkatkan efektifitas dalam pencegahan stunting [5].

Lebih lanjut, terdapat hasil penelitian terdahulu oleh Nisa Nugraheni serta Abdul Malik, 2023 yang berjudul "Peran Kader Posyandu dalam Mencegah Kasus Stunting di Desa Ngijo" menggunakan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan temuan. Analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan. Hasil riset menunjukkan kader Posyandu menghadapi berbagai kendala yang menghambat kinerja, seperti kurangnya motivasi, infrastruktur yang kurang memadai, serta pembiayaan yang terbatas. Kurangnya pengakuan resmi atau prestise, disertai status keikutsertaan kader yang bersifat sukarela, diduga menjadi penyebab rendahnya semangat mereka. Program penanggulangan stunting kurang efektif akibat fasilitas fisik dan peralatan di Posyandu yang tidak mencukupi. Pelaksanaan beberapa program Posyandu, seperti pemberian makanan tambahan (PMT) guna meningkatkan gizi balita, sangat bergantung pada dana yang memadai, yang menurut beberapa kader sulit diperoleh [10].

Riset lain berjudul "Peran Kader Posyandu Marunda dalam Mencegah Stunting di Desa Sanding, Kecamatan Malangbong, Kabupaten Garut" oleh Nurjaman Malik serta Dini Yuliani (2022) juga menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, kemudian observasi. Temuan riset mengindikasikan upaya kader Posyandu Marunda dalam menekan stunting di masyarakat masih kurang optimal. Tenaga kesehatan serta masyarakat perlu meningkatkan dukungan terhadap kader dalam memberikan edukasi kepada ibu hamil serta ibu balita mengenai pencegahan stunting. Upaya edukasi yang konsisten dan berkelanjutan diperlukan agar partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posyandu tetap terjaga. Laporan tersebut juga menekankan pentingnya fasilitas serta sarana yang memadai untuk meningkatkan kinerja Posyandu secara keseluruhan. Peningkatan kapasitas serta kualitas kader menjadi salah satu langkah utama dalam memperkuat pencegahan stunting [11]. Berdasarkan temuan-temuan tersebut, peneliti saat ini terdorong untuk mengkaji peran Kader Posyandu dalam mengatasi kasus stunting di Desa Kepuh Kemiri, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo. Tujuan utama riset ini adalah memberikan gambaran mengenai cara kader Posyandu mengelola serta mencegah stunting di wilayah pedesaan tersebut

II. METODE

Untuk memberikan tinjauan menyeluruh mengenai peran kader Posyandu dalam pengendalian serta pencegahan stunting pada balita, riset ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menjelaskan bagaimana fenomena yang terjadi di lapangan secara lebih detail. Untuk itu peneliti tertarik memilih lokasi yang berada di Posyandu Desa Kepuh Kemiri, Tulangan, Sidoarjo. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tingkat kasus stunting yang ada di wilayah tersebut serta aktivitas yang ada pada Posyandu, untuk itu diharapkan hasil penelitian dapat mencerminkan peran kader secara konkret di desa yang bersangkutan. Tujuan utama riset ini adalah mengkaji bagaimana kader Posyandu dapat berperan dalam menurunkan angka stunting. Fokus utama studi ini adalah memahami peran serta tanggung jawab kader dalam edukasi kesehatan masyarakat, khususnya pada kelompok rentan seperti balita-balita yang berisiko mengalami stunting. Data kualitatif dalam riset ini bersumber dari pengalaman langsung dari narasumber, pendapat para ahli, serta pengetahuan yang terkumpul mengenai program Posyandu. Data tersebut meliputi cerita hasil wawancara serta informasi yang diperoleh melalui observasi langsung. Sumber data riset ini berasal dari gabungan wawancara mendalam dengan informan, analisis dokumentasi laporan kegiatan dan bahan ajar, kemudian observasi langsung terhadap aktivitas kader Posyandu. Teknik pengambilan sampel

yang digunakan adalah purposive sampling, yakni memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan riset [12]. Untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fungsi kader, informan yang dipilih meliputi kepala desa, bidan setempat, ketua kader Posyandu, serta orang tua balita stunting. Proses analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas empat tahap utama: pengumpulan data secara sistematis, reduksi data untuk menyaring informasi penting, penyajian data dalam bentuk laporan agar mudah dipahami, kemudian penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis [13]. Tahap pengumpulan data merupakan proses penghimpunan informasi yang memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis serta pengambilan keputusan yang tepat. Reduksi data dilakukan dengan cara menyaring, memusatkan perhatian, menyederhanakan, serta mengorganisasi data mentah yang diperoleh selama penelitian di lapangan. Tujuan dari reduksi ini adalah untuk menajamkan fokus penelitian dan mengeliminasi informasi yang tidak relevan, sehingga data menjadi lebih terstruktur dan bermakna. Penyajian data merujuk pada penyusunan informasi dalam bentuk naratif atau deskriptif yang sistematis, logis, dan mudah dipahami. Informasi yang disajikan berasal dari hasil reduksi data yang telah dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama temuan penelitian. Penyajian ini juga dapat disertai dengan visualisasi seperti bagian atau tabel untuk mempermudah pemahaman peneliti terhadap masalah yang diteliti dan mendukung perencanaan tindakan lebih lanjut. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan dari data yang telah dianalisis dan diverifikasi berdasarkan dengan penyelenggaraan peran kader posyandu dalam menangani kasus stunting di desa kepuh kemiri. Dengan metode penelitian yang komprehensif ini, diharapkan dapat dihasilkan gambaran yang jelas tentang kontribusi kader Posyandu dalam pencegahan stunting di Desa Kepuh Kemiri.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh dari berbagai sumber terkait, peneliti kemudian melakukan kajian dengan judul Peran Kader Posyandu Dalam Menangani Kasus Stunting di Desa Kepuh Kemiri. Dalam penelitian ini, peran dinilai dengan mengacu pada teori Notoatmodjo (2012) yang menekankan tiga indikator utama, antara lain yaitu *Predisposing Factor* (Faktor Pemudah), *Enabling Factor* (Faktor Pendukung), dan *Reinforcing Factor* (Faktor penguat), yang dapat diuraikan sebagai berikut :

***Predisposing Factor* (Faktor Pemudah)**

Predisposing factor merupakan faktor internal yang terdapat dalam diri individu atau kelompok yang mendorong timbulnya suatu perilaku kesehatan sebelum perilaku itu benar-benar dilakukan. Faktor ini memberikan kemudahan dan memotivasi seseorang atau kelompok untuk mengambil suatu tindakan. *Predisposing factor* meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai, persepsi, berkenaan dengan motivasi seseorang atau kelompok untuk bertindak [14]. Kelima aspek ini berpengaruh terhadap motivasi dan keputusan individu atau kelompok untuk bertindak. Keberhasilan *Predisposing Factor* (Faktor Pemudah) ini berkaitan dengan adanya pengetahuan yang cukup dan pemahaman yang benar mengenai pentingnya perilaku hidup sehat. Pengetahuan yang baik akan membentuk sikap positif, menumbuhkan kepercayaan terhadap manfaat suatu tindakan kesehatan, serta memperkuat nilai dan persepsi individu untuk berperilaku sehat. Kemudian dalam permasalahan stunting di Desa Kepuh Kemiri sendiri untuk pengetahuan yang dimiliki para kader sendiri juga sudah memenuhi terkait informasi mengenai stunting. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama Ibu luluk selaku Bidan dalam Posyandu di Desa Kepuh Kemiri :

“Kami para kader sudah paham bahwa stunting itu masalah yang bisa menghambat pertumbuhan fisik dan perkembangan otak balita, jadi bukan cuma anaknya jadi kecil tapi juga bisa berpengaruh ke kecerdasannya”

Hal ini selaras dengan hasil wawancara bersama Ibu Lili Suryani selaku Ketua Kader Posyandu di Desa Kepuh Kemiri sebagai berikut :

“Ya mbak, kami merasa cukup mampu karena selain sudah lama menjadi kader, kami juga sering mengikuti pelatihan dan dapat arahan langsung dari tenaga kesehatan. Kami belajar dari pelatihan yang pernah diadakan, baik di tingkat kecamatan maupun kabupaten. Selain itu juga dari pembinaan yang dilakukan oleh bidan desa, kegiatan Posyandu setiap bulan, dan pertemuan PKK. Dari situ kami dapat banyak penjelasan tentang pencegahan stunting”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, memperlihatkan bahwa Kader Posyandu di Desa Kepuh Kemiri memiliki tingkat pengetahuan dan kesiapan yang cukup baik dalam menjalankan perannya sebagai pelaksana utama program pencegahan stunting di tingkat masyarakat, meskipun tetap diperlukan pendampingan dan pembaruan informasi secara berkala agar pengetahuan tersebut terus relevan dan sesuai dengan perkembangan kebijakan kesehatan.

Kemudian keberhasilan *Predisposing Factor* (Faktor Pemudah) ini juga berkaitan dengan sikap yang dimiliki individu atau kelompok terhadap kesehatan. Sikap merupakan evaluasi seseorang terhadap suatu objek, perilaku, atau gagasan yang dapat berupa penilaian positif atau negatif. Sikap dipengaruhi oleh keyakinan (*beliefs*) dan nilai (*values*) yang dianut oleh individu [15]. Dalam konteks pencegahan stunting, sikap positif para kader Posyandu sangat berperan penting. Dimana dalam Posyandu di Desa Kepuh Kemiri sikap pola asuh para Kader juga sudah cukup baik dan semua Kader yang terlibat aktif dalam kegiatan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara oleh Ibu Lili Suryani selaku Ketua Kader Posyandu di Desa Kepuh Kemiri yakni bahwa :

“Kader di sini sangat aktif mbak, mereka bukan hanya datang untuk absen saja, tetapi benar-benar ikut terlibat dari awal sampai akhir kegiatan posyandu. Para kader juga membantu mempersiapkan pelaksanaan sesuai jadwal, menyampaikan informasi kepada ibu-ibu balita sebelum kegiatan, dan juga memberikan edukasi terkait pola asuh serta pencegahan stunting”

Adapun hal tersebut selaras dengan hasil wawancara dengan Ibu Mimik selaku anggota Kader Posyandu di Desa Kepuh Kemiri bahwa :

“Iya mbak, kami berusaha totalitas dalam menjalankan tugas. Tidak hanya membantu persiapan dan pelaksanaan, tapi juga melakukan bimbingan kepada ibu-ibu tentang stunting, mendampingi pemantauan gizi balita, serta melakukan pendekatan langsung kepada keluarga yang perlu perhatian khusus. Jadi, peran kami bukan hanya teknis, tapi juga untuk memastikan masyarakat benar-benar paham pentingnya posyandu”

Dari hasil wawancara tersebut, memperlihatkan bahwa sikap positif dan aktif para kader Posyandu di Desa Kepuh Kemiri menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan program pencegahan stunting, karena sikap yang baik akan mempengaruhi efektivitas komunikasi, penerimaan informasi, dan perubahan perilaku masyarakat dalam mendukung kesehatan balita dan ibu hamil. Berikut adalah gambar saat Posyandu sedang berlangsung dan para Kader sedang melakukan pelayanan :



Gambar 1. Kegiatan Posyandu Pos Gading 7

Sumber : Kader Posyandu di Desa Kepuh Kemiri (2025)

Berdasarkan gambar 1. memperlihatkan kegiatan Posyandu Pos Gading 7 di Desa Kepuh Kemiri, di mana para kader Posyandu tampak aktif memberikan pelayanan kepada masyarakat. Dalam gambar tersebut terlihat beberapa kader sedang berinteraksi langsung dengan ibu balita, memberikan penjelasan, serta mencatat data pertumbuhan anak. Kegiatan ini mencerminkan peran nyata kader Posyandu dalam mendukung upaya pencegahan stunting melalui pendekatan langsung kepada masyarakat. Sikap para kader yang ramah, aktif, dan komunikatif menunjukkan bentuk komitmen serta kepedulian tinggi terhadap kesehatan balita dan ibu hamil. Selain itu, suasana kegiatan yang tampak tertib dan partisipatif menggambarkan adanya kerja sama yang baik antara kader dan masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu. Dengan demikian, gambar tersebut menjadi bukti visual bahwa sikap positif dan partisipasi aktif kader Posyandu berkontribusi penting dalam keberhasilan program kesehatan masyarakat, khususnya dalam upaya penurunan angka stunting di Desa Kepuh Kemiri.

Temuan diatas jika dikaitkan dengan teori Notoatmodjo (2012), bahwasannya *Predisposing Factor* (Faktor Pemudah) pada Posyandu di Desa Kepuh Kemiri sudah berjalan dengan baik. Pengetahuan yang memadai dan sikap positif para kader dalam menjalankan tugasnya, yang mencerminkan kesiapan dan komitmen mereka terhadap upaya peningkatan kesehatan masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian di lapangan, ditemukan adanya kesamaan dengan kajian Muslimin & Laihul Mursyidah (2024) dalam jurnal Peran Kader Posyandu dalam Penurunan Stunting pada Masyarakat. Penelitian tersebut menegaskan bahwa indikator predisposing factor, khususnya pengetahuan dan pemahaman kader mengenai stunting, menjadi faktor utama yang memotivasi mereka untuk berperan aktif dalam pencegahan stunting, baik melalui hasil wawancara maupun temuan jurnal tersebut. Kemudian terlihat bahwa pengetahuan kader yang diperoleh dari pelatihan maupun pengalaman, serta keaktifan mereka dalam menjalankan tugas posyandu merupakan modal penting untuk mendukung peran kader sebagai promotor kesehatan di masyarakat. Sejalan juga dengan teori Lawrence Green (1980) yang menyebutkan bahwa *Predisposing Factor* mencakup faktor internal, seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai, serta persepsi yang dapat mendorong atau menghambat seseorang dalam berperilaku sehat. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat pengetahuan dan sikap positif seseorang, maka semakin besar pula kemungkinan mereka untuk berpartisipasi dalam pencegahan stunting. Dengan demikian, keberhasilan kader Posyandu di Desa Kepuh Kemiri dalam melaksanakan program pencegahan stunting menunjukkan bahwa aspek *Predisposing Factor* telah berfungsi secara efektif dalam mendukung perubahan perilaku kesehatan masyarakat.

Enabling Factor (Faktor Pendukung)

Enabling Factor (Faktor Pendukung) merupakan karakteristik lingkungan yang memfasilitasi atau menghambat tindakan kesehatan. Mereka juga mengacu pada sumber daya manusia, sarpras dan juga tentang akses pelayanan [16]. Keberhasilan dari *Enabling Factor* (Faktor Pendukung) juga sangat berkaitan erat dengan adanya sumber daya manusia yang memadai. Keberadaan sumber daya manusia (SDM) yang memadai, baik dari segi jumlah

maupun kompetensi, menjadi aspek penting dalam keberhasilan *Enabling Factor*. Dalam Posyandu di Desa Kepuh Kemiri terkait ketersediaan dan kualitas sumber daya manusia ini masih kurang atau belum memadai. Hal tersebut membuat berjalannya kegiatan Posyandu mengalami kendala dan pelayanan nya menjadi lama. Adanya permasalahan tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan melalui wawancara oleh Ibu Lili Suryani selaku Ketua Kader Posyandu di Desa Kepuh Kemiri yakni :

“Saat ini jumlah kader posyandu di Desa Kepuh Kemiri ada sekitar 60 orang yang terbagi ke dalam 10 Pos Gading Posyandu, dengan rata-rata setiap pos memiliki 5 sampai 7 kader. Meskipun jumlahnya terlihat cukup, tetapi sebenarnya ada beberapa pos yang masih kekurangan kader. Sebagian kader juga sudah berusia di atas 50 tahun, jadi memang perlu adanya regenerasi supaya kegiatan bisa tetap berjalan dengan optimal. Memang tidak mudah mencari kader baru, tapi selama kader lama masih mau dan mampu, mereka tetap kami libatkan dalam kegiatan ”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa ketersediaan sumber daya manusia di Posyandu Desa Kepuh Kemiri masih belum sepenuhnya memadai, baik dari segi jumlah maupun usia kader yang aktif. Meskipun secara keseluruhan jumlah kader mencapai sekitar 60 orang, distribusinya belum merata di setiap pos, sehingga beberapa posyandu masih mengalami kekurangan tenaga. Selain itu, sebagian kader yang masih aktif sudah berusia lanjut, sehingga hal ini dapat memengaruhi efektivitas dan kelancaran kegiatan pelayanan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa regenerasi kader menjadi hal yang sangat penting untuk menjamin keberlanjutan dan optimalisasi pelayanan posyandu di masa mendatang. Upaya perekrutan kader baru perlu ditingkatkan agar kegiatan posyandu tetap berjalan dengan baik dan mampu memberikan pelayanan yang cepat serta berkualitas bagi masyarakat.

Selain permasalahan jumlah pada sumber daya manusia yang mengalami kekurangan, dalam hal kompetensi pada sumber daya manusia juga masih sangat kurang. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Ibu Ulinuha selaku orang tua dari balita di Posyandu Desa Kepuh Kemiri, yakni bahwa :

“Iya mbak, kadang kalau di posyandu itu tulisannya kurang jelas, mungkin karena kadernya sudah agak sepuh jadi penglihatannya kurang bagus. Waktu pencatatan berat badan atau tinggi anak, kadang ada yang salah tulis, jadi kami biasanya tanya ulang biar nggak keliru. Tapi para kader tetap sabar dan mau membantu, cuma memang kasihan juga kalau yang sudah tua masih harus kerja keras begitu”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, untuk kompetensi kader Posyandu di Desa Kepuh Kemiri masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal ketelitian dan kemampuan teknis saat melakukan pencatatan data balita. Faktor usia menjadi salah satu penyebab menurunnya kemampuan kader dalam menjalankan tugas, seperti kesulitan melihat dengan jelas sehingga berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pencatatan. Meskipun demikian, para kader tetap menunjukkan dedikasi dan sikap tanggung jawab yang tinggi dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan pembinaan dan pelatihan berkelanjutan, serta regenerasi kader yang lebih muda, agar kualitas pelayanan Posyandu dapat terus meningkat dan berjalan lebih efektif. Berikut adalah data bidan dan kader beserta penempatan per masing masing pos :

Tabel 2. Jumlah Bidan dan Kader Posyandu di Desa Kepuh Kemiri

No	Nama Bidan	Jumlah Posyandu yang ditangani	Nama Posyandu	Jumlah Kader	Keterangan
1.	Bidan Luluk	10	Pos Gading 1	6 orang	2 Kader sudah lansia
2.	Bidan Luluk	10	Pos Gading 2	5 orang	1 Kader sudah lansia
3.	Bidan Luluk	10	Pos Gading 3	7 orang	Semua kader aktif
4.	Bidan Luluk	10	Pos Gading 4	6 orang	3 Kader sudah lansia
5.	Bidan Luluk	10	Pos Gading 5	5 orang	1 Kader baru direkrut
6.	Bidan Luluk	10	Pos Gading 6	7 orang	2 Kader sudah lansia
7.	Bidan Luluk	10	Pos Gading 7	6 orang	1 Kader sedang cuti
8.	Bidan Luluk	10	Pos Gading 8	5 orang	2 Kader sudah lansia
9.	Bidan Luluk	10	Pos Gading 9	7 orang	Semua kader aktif
10.	Bidan Luluk	10	Pos Gading 10	6 orang	2 Kader sudah lansia

Sumber : Diolah dari kader Posyandu di Desa Kepuh Kemiri (2025)

Berdasarkan tabel 2. Terlihat bahwa seluruh kegiatan Posyandu di Desa Kepuh Kemiri berada di bawah tanggung jawab Bidan Luluk yang menangani 10 Pos Gading dengan total jumlah kader bervariasi antara 5 hingga 7 orang per pos. Meskipun jumlah kader terlihat cukup, namun masih terdapat beberapa kendala, seperti kader yang sudah lanjut usia, kader yang sedang cuti, dan kebutuhan perekrutan kader baru. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan sumber daya manusia di Posyandu Desa Kepuh Kemiri perlu mendapatkan perhatian, khususnya dalam hal regenerasi kader agar pelaksanaan kegiatan Posyandu dapat terus berjalan optimal dan berkelanjutan.

Kemudian keberhasilan *Enabling Factor* (Faktor Pendukung) salah satunya juga terdapat pada sarpras. Ketersediaan sarana dan prasarana yang lengkap dan layak sangat berpengaruh terhadap kelancaran pelaksanaan kegiatan, termasuk dalam mendukung efektivitas pelayanan kesehatan di Posyandu. Sarpras yang kurang memadai dapat menghambat proses pelayanan dan menurunkan kualitas kegiatan yang dilakukan. Kegiatan posyandu di Desa Kepuh Kemiri dalam hal sarpras sendiri sudah memadai, tetapi masih terdapat banyak kendala terkait sarpras tersebut. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Luluk selaku Bidan dalam Posyandu di Desa Kepuh Kemiri bahwa :

“Sarana dan prasarana di posyandu secara umum sudah memadai untuk mendukung kegiatan. Namun, memang masih ada beberapa kendala, terutama pada fasilitas di beberapa Pos Gading Posyandu. Beberapa peralatan masih dalam proses perbaikan atau penggantian karena mengalami kerusakan, dan ada juga yang masih kurang seperti meja, kursi, atau kipas angin. Untuk alat medis sendiri, sebagian besar sudah diperbarui, menggantikan peralatan lama yang masih jadul, misalnya timbangan dan alat ukur berat badan bayi. Tapi, memang masih ada beberapa fasilitas yang belum lengkap seperti alat pemeriksaan tensi dan glukometer untuk cek gula darah”

Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara oleh Ibu Mimik selaku anggota Kader Posyandu di Desa Kepuh Kemiri :

“Kalau di posyandu sekarang memang sudah ada perbaikan peralatan, jadi terasa lebih bagus dari sebelumnya. Tapi tetap masih ada yang kurang, seperti tempat duduk dan kipas yang terbatas, jadi kadang harus gantian kalau ramai. Untuk alat medisnya sudah baru semua, cuma alat tensi dan cek gula darah masih jarang dipakai karena belum semua pos punya. Tempat bermain anak juga masih kurang, jadi anak-anak kadang cepat bosan. Kami senang ada perbaikan, tapi fasilitasnya memang masih belum sepenuhnya lengkap”

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana di posyandu sebenarnya sudah cukup memadai dan mengalami peningkatan, terutama dalam hal alat medis yang sebagian besar telah diperbarui untuk mendukung kegiatan pelayanan. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya fasilitas pendukung nonmedis (meja, kursi, kipas angin) dan belum lengkapnya alat pemeriksaan kesehatan seperti tensi dan glukometer di beberapa pos. Selain itu, fasilitas penunjang kenyamanan, seperti area bermain anak, juga masih terbatas, sehingga pelaksanaan kegiatan posyandu belum dapat berjalan secara optimal di seluruh wilayah. Berikut adalah data sarpras yang ada pada kegiatan Posyandu di Desa Kepuh Kemiri :

Tabel 3. Sarana dan Prasarana Posyandu Desa Kepuh Kemiri

No	Nama sarpras	Tersedia	Kurang
1.	Meja	5	16
2.	Kursi	10	20
3.	Timbangan	3	7
5.	Kipas Angin	1	10
6.	Tensi	1	10
7.	Glukometer	1	10

Sumber : Diolah dari kader Posyandu di Desa Kepuh Kemiri (2025)

Berdasarkan tabel 3. prasarana (sarpras) di Posyandu Desa Kepuh Kemiri masih terbatas. Dari tujuh jenis fasilitas yang tercantum, jumlah yang tersedia jauh lebih sedikit dibandingkan dengan yang masih kurang. Misalnya, hanya terdapat 5 meja dan 5 kursi per masing-masing pos dari kebutuhan sekitar 20 unit, serta alat medis seperti timbangan, tensi, dan glukometer masing-masing baru tersedia 1 unit di beberapa pos saja, sementara kekurangannya mencapai 10 unit. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun telah ada peningkatan pada beberapa aspek sarpras, namun fasilitas pendukung kegiatan Posyandu masih belum memadai untuk mendukung pelayanan kesehatan secara optimal di seluruh wilayah Desa Kepuh Kemiri.

Adapun keberhasilan lain dari *Enabling Factor* (Faktor Pendukung) yakni akses pelayanan. Akses yang mudah terhadap layanan kesehatan sangat berpengaruh terhadap tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan posyandu. Semakin mudah masyarakat menjangkau lokasi posyandu, maka semakin tinggi pula kehadiran dan keterlibatan mereka dalam kegiatan tersebut. Di Desa Kepuh Kemiri, akses pelayanan posyandu tergolong cukup baik

karena lokasi setiap pos telah tersebar di beberapa titik strategis yang dekat dengan pemukiman warga. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala. Permasalahan tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Ibu Lili Suryani selaku Ketua Kader Posyandu di Desa Kepuh Kemiri yakni :

“Kalau untuk akses pelayanan posyandu sebenarnya sudah cukup baik mbak, kami selalu berusaha menyampaikan informasi jadwal kegiatan jauh-jauh hari supaya ibu-ibu bisa menyesuaikan waktu. Tapi memang masih ada beberapa yang kesulitan hadir. Biasanya karena jarak rumahnya agak jauh dari lokasi pos, atau ada juga yang bekerja dan waktunya tidak cocok dengan jadwal posyandu. Kadang juga karena alasan capek atau kurang semangat datang, jadi meskipun sudah dikasih tahu, masih saja ada yang absen. Kami tetap berusaha mengingatkan lewat grup atau saat pertemuan PKK biar partisipasinya bisa meningkat”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa akses pelayanan posyandu di Desa Kepuh Kemiri sebenarnya sudah tergolong baik karena lokasi posyandu strategis dan mudah dijangkau. Namun, tingkat partisipasi masyarakat masih terkendala oleh faktor jarak, kesibukan orang tua, dan kurangnya motivasi untuk hadir. Meskipun begitu, kader tetap berupaya meningkatkan kehadiran masyarakat dengan memberikan informasi jadwal secara rutin dan melakukan pengingat melalui berbagai saluran komunikasi.

Temuan diatas jika dikaitkan dengan teori Notoatmodjo (2012), bahwasannya *Enabling Factor* (Faktor Pendukung) pada Posyandu di Desa Kepuh Kemiri belum berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari masih terbatasnya sumber daya manusia baik dari segi jumlah maupun kompetensi kader, keterbatasan sarana dan prasarana yang belum merata di setiap pos, serta kendala akses pelayanan yang memengaruhi partisipasi masyarakat. Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa faktor pendukung belum sepenuhnya mampu memfasilitasi perilaku kesehatan masyarakat secara efektif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Nisa Nugraheni dan Abdul Malik (2023) yang menyebutkan bahwa keterbatasan infrastruktur serta minimnya pembiayaan menjadi kendala utama dalam kinerja posyandu. Hal serupa juga dijelaskan dalam penelitian Dewi Anisyah dan Isna Fitria Agustina (2024) bahwa kurangnya ketersediaan fasilitas kesehatan dapat menjadi faktor penghambat dalam optimalisasi pencegahan stunting. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hambatan berupa sarana, prasarana, serta sumber daya manusia yang terbatas berpengaruh besar terhadap pelaksanaan kegiatan posyandu di masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan teori Lawrence Green (1980) yang menjelaskan bahwa *enabling factor* (faktor pemungkin) mencakup tersedianya sarana, prasarana, serta keterjangkauan fasilitas kesehatan. Faktor ini sangat penting, sebab meskipun masyarakat sudah memiliki pengetahuan dan sikap yang baik, tanpa adanya dukungan fasilitas yang memadai dan akses kesehatan yang mudah, perilaku kesehatan tidak dapat terwujud secara optimal. Dengan demikian, diperlukan upaya peningkatan kapasitas kader, perbaikan dan pemerataan sarpras, serta strategi penguatan partisipasi masyarakat agar pelaksanaan Posyandu dapat berjalan lebih efisien dan berkelanjutan.

Reinforcing Factor (Faktor penguat)

Reinforcing Factor (Faktor penguat) merupakan faktor eksternal setelah perilaku terjadi yang memberikan umpan balik (*feedback*) atau dukungan sosial (*social support*) yang dapat memperkuat atau meneguhkan keberlangsungan suatu perilaku kesehatan [17]. Keberhasilan dari *Reinforcing Factor* (Faktor penguat) berkaitan erat dengan adanya dukungan dari Pemerintah Desa. Peran aktif pemerintah desa menjadi penguat bagi kader maupun masyarakat agar tetap berpartisipasi secara konsisten dalam kegiatan Posyandu. Pada Posyandu di Desa Kepuh Kemiri dukungan dari Pemerintah Desa ini sudah ada dan berjalan dengan baik seperti dana operasional yang diberikan setiap bulannya. Hal tersebut sesuai hasil wawancara yang dilakukan oleh Bapak Zaenal muslimin selaku Kepala Desa Kepuh Kemiri, yakni :

“Jadi gini mbak, untuk dukungan dari desa sendiri memang sudah ada dana operasionalnya, Setiap bulan kami (pemerintahan desa) alokasikan dana sekitar Rp200 ribu untuk biaya operasional posyandu. Dana ini dipergunakan untuk kebutuhan penting yang khususnya untuk Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita lalu dilanjutkan untuk keperluan transportasi kader, dan juga konsumsi kegiatan kader. Walaupun jumlahnya tidak terlalu besar, setidaknya cukup dan bisa membantu agar posyandu tetap berjalan dengan baik. Kami juga memastikan pengelolaannya transparan dan sesuai kebutuhan, supaya manfaatnya benar-benar dirasakan masyarakat”

Berdasarkan hasil wawancara menjelaskan bahwa, dukungan Pemerintah Desa terhadap kegiatan Posyandu sudah berjalan dengan baik melalui pemberian dana operasional rutin setiap bulan sebesar Rp200.000. Dana tersebut dimanfaatkan untuk berbagai kebutuhan penting, seperti penyediaan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita, biaya transportasi kader, serta konsumsi dalam kegiatan Posyandu. Meskipun jumlah dana yang dialokasikan tidak terlalu besar, namun bantuan tersebut memberikan dampak positif dalam menjaga keberlangsungan kegiatan Posyandu agar tetap aktif dan berjalan lancar. Selain itu, Pemerintah Desa juga menekankan pentingnya pengelolaan dana yang transparan dan sesuai dengan kebutuhan, sehingga manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa adanya dukungan finansial dan pengawasan dari pihak desa menjadi Faktor Penguat (*Reinforcing Factor*) yang penting dalam meningkatkan motivasi kader serta memastikan keberlanjutan program Posyandu di Desa Kepuh Kemiri. Berikut adalah dokumentasi saat kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita :



Gambar 2. Kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita
Sumber : Kader Posyandu di Desa Kepuh Kemiri (2025)

Berdasarkan gambar 2. menampilkan kegiatan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita di Desa Kepuh Kemiri, dapat diinterpretasikan bahwa kegiatan tersebut merupakan bentuk nyata dukungan dari Pemerintah Desa serta peran aktif kader Posyandu dalam meningkatkan status gizi dan kesehatan anak. Terlihat para kader berinteraksi langsung dengan ibu dan balita, memberikan makanan tambahan serta melakukan pencatatan atau pemantauan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan Posyandu berjalan secara rutin dan melibatkan partisipasi masyarakat. Selain itu, kegiatan PMT juga mencerminkan implementasi dari *reinforcing factor*, di mana adanya dukungan dana dan perhatian dari pemerintah menjadi penguat bagi kader untuk terus melaksanakan pelayanan kesehatan secara optimal.

Adapun aspek lain dalam keberhasilan *Reinforcing Factor* (Faktor penguat) yakni berkaitan dengan adanya dukungan dari keluarga. Dukungan keluarga berperan penting dalam mendorong perilaku positif, seperti keaktifan ibu membawa anak ke posyandu, mengikuti program kesehatan, serta menerapkan anjuran gizi dan pola asuh yang diberikan oleh kader maupun tenaga kesehatan. Di Desa Kepuh Kemiri, dukungan orang tua sangat mencukupi yakni seperti rutin datang ke posyandu. Adanya hal tersebut seelaras dengan apa yang dikatakan dalam wawancara oleh Ibu Ulinnuha selaku orang tua dari balita di Posyandu Desa Kepuh Kemiri, yakni bahwa :

“Jadi gini ya mba, untuk dukungan orang tua balita terhadap kegiatan Posyandu sudah ada namun belum merata. Ketua kader menilai sebagian besar orang tua cukup aktif hadir, terutama saat ada pembagian PMT, tetapi masih kurang dalam memperhatikan edukasi. Hal ini sejalan dengan keterangan orang tua balita lainnya yang mengaku berusaha hadir, meskipun terkadang terkendala pekerjaan sehingga harus menitipkan anak kepada nenek. Dalam hal penerimaan edukasi tentang stunting, keluarga pada dasarnya mau mendengarkan dan berusaha menerapkan, namun praktiknya sering terhambat oleh keterbatasan ekonomi, kebiasaan lama, anak yang sulit makan, serta kurangnya dukungan dari anggota keluarga lain”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa, dukungan keluarga terhadap kegiatan Posyandu di Desa Kepuh Kemiri sudah cukup baik, namun belum merata di seluruh kalangan orang tua balita. Sebagian besar keluarga menunjukkan partisipasi aktif, terutama ketika terdapat kegiatan yang bersifat langsung memberikan manfaat, seperti pembagian Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Namun, tingkat perhatian terhadap aspek edukasi kesehatan dan penerapan materi yang diberikan kader masih rendah. Meskipun orang tua memiliki niat untuk hadir dan mengikuti kegiatan Posyandu, faktor pekerjaan, kondisi ekonomi, serta kebiasaan lama dalam pola asuh dan pemberian makan anak menjadi kendala utama dalam penerapan perilaku kesehatan yang ideal. Selain itu, kurangnya dukungan dari anggota keluarga lain, seperti suami atau orang tua, juga turut memengaruhi keberlanjutan praktik yang dianjurkan oleh kader. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran keluarga sebagai *Reinforcing Factor* belum berfungsi secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi dan pendekatan keluarga secara menyeluruh agar dukungan yang diberikan tidak hanya bersifat kehadiran fisik, tetapi juga mencakup dukungan emosional dan praktik nyata dalam menjaga kesehatan serta pencegahan stunting pada anak balita.

Kemudian keberhasilan dari *Reinforcing Factor* (Faktor penguat) juga sangat berkaitan erat dengan adanya dukungan dari tenaga kesehatan. Tenaga kesehatan, seperti bidan dan petugas puskesmas, berperan penting dalam memberikan pendampingan, motivasi, serta pembinaan kepada kader Posyandu agar mampu melaksanakan kegiatan dengan baik dan berkelanjutan. Dukungan ini tidak hanya berupa pengarahan teknis, tetapi juga pemberian semangat serta evaluasi rutin terhadap pelaksanaan kegiatan. Di Desa Kepuh Kemiri, dukungan tenaga kesehatan sudah berjalan cukup baik, terutama melalui kehadiran bidan desa yang secara aktif mendampingi kegiatan Posyandu di setiap Pos Gading dan para Kader yang selalu diberi pelatihan dengan baik oleh tenaga kesehatan. Seperti yang disampaikan dalam wawancara dengan Ibu Lili Suryani selaku Ketua Kader Posyandu di Desa Kepuh Kemiri bahwa :

“Iya mbak, kalau untuk pelatihan kader tentang penanganan stunting itu sebenarnya sudah berjalan cukup baik. Kami dari kader sering dapat pelatihan, baik dari pihak desa maupun dari puskesmas. Tapi memang, kalau dilihat dari kehadiran, masih ada beberapa teman kader dari pos gading lain yang kurang semangat ikut pelatihan. Biasanya di daftar absen itu cuma sebagian yang hadir, soalnya ada yang sibuk urusan rumah atau kerja, jadi kadang nggak sempat datang”

Berdasarkan hasil wawancara menjelaskan bahwa, dukungan dari tenaga kesehatan terhadap kegiatan Posyandu sudah berjalan dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari adanya pelatihan rutin yang diberikan kepada para kader, baik oleh pihak desa maupun puskesmas, terutama terkait penanganan kasus stunting dan peningkatan kualitas pelayanan. Namun demikian, masih terdapat kendala dalam pelaksanaannya, yaitu kurangnya partisipasi sebagian kader dari pos gading lain yang belum sepenuhnya aktif mengikuti pelatihan. Faktor kesibukan pribadi dan pekerjaan menjadi penyebab utama rendahnya kehadiran tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun dukungan dari tenaga kesehatan sudah optimal, efektivitasnya masih perlu ditingkatkan melalui upaya peningkatan motivasi kader agar lebih bersemangat dan konsisten dalam mengikuti kegiatan pembinaan yang diberikan. Berikut adalah dokumentasi kegiatan pelatihan para kader :



Gambar 3. Pelatihan Kader Posyandu di Puskesmas Tulangan
Sumber : Kader Posyandu di Desa Kepuh Kemiri (2025)

Berdasarkan gambar 3. menunjukkan kegiatan pelatihan kader Posyandu yang dilaksanakan di Puskesmas Tulangan. Terlihat para kader mengikuti kegiatan dengan antusias dan suasana yang kondusif. Dokumentasi ini menggambarkan bentuk nyata dukungan tenaga kesehatan terhadap peningkatan kapasitas kader Posyandu di Desa Kepuh Kemiri. Pelatihan tersebut berperan penting dalam memperkuat pengetahuan dan keterampilan kader, khususnya dalam penanganan kasus stunting serta pelaksanaan kegiatan pelayanan kesehatan masyarakat secara berkelanjutan.

Temuan diatas jika dikaitkan dengan teori Notoatmodjo (2012), bahwasannya *Reinforcing Factor* (Faktor penguat) pada Posyandu di Desa Kepuh Kemiri sudah berjalan dengan baik. karena adanya dukungan dari berbagai pihak yang memberikan penguatan terhadap perilaku kesehatan masyarakat. Pemerintah desa, keluarga, dan tenaga kesehatan berperan penting sebagai sumber motivasi, dukungan sosial, serta pengawasan yang mendorong keberlangsungan kegiatan Posyandu. Meskipun masih terdapat beberapa kendala seperti partisipasi kader yang belum merata dan keterbatasan waktu orang tua balita, namun secara umum faktor penguat ini telah mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi peningkatan partisipasi masyarakat dan keberlanjutan program kesehatan di tingkat desa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Muslimin & Lailul Mursyidah (2024) yang menekankan bahwa peran pemerintah dan tenaga kesehatan sangat dibutuhkan agar program dapat berjalan lebih optimal. Selain itu, penelitian Nurjaman Malik & Dini Yuliani (2022) juga menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat bersama tenaga kesehatan melalui edukasi mengenai stunting mampu meningkatkan pemahaman serta partisipasi masyarakat terhadap program posyandu. Kesamaan tersebut juga diperkuat oleh teori Lawrence Green (1980) yang menyatakan bahwa reinforcing factor atau faktor penguat merupakan dukungan sosial, penghargaan, maupun peran tokoh masyarakat dan tenaga kesehatan yang dapat mempertahankan perilaku sehat. Dengan adanya faktor penguat ini, masyarakat lebih termotivasi untuk menjalankan perilaku kesehatan yang telah dipelajari sehingga kebiasaan tersebut dapat bertahan dalam jangka panjang. Dengan demikian, *Reinforcing Factor* (Faktor penguat) di Desa Kepuh Kemiri berperan penting dalam menjaga keberlangsungan kegiatan Posyandu.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang telah dijelaskan sebelumnya, yang berkaitan dengan Peran Kader Posyandu Dalam Menangani Kasus Stunting Di Desa Kepuh Kemiri yang dilihat melalui teori Notoatmodjo (2012) berdasarkan ketiga indikatornya yaitu sebagai berikut. Indikator pertama yaitu **Predisposing Factor (Faktor Pemudah)**, Faktor ini mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, nilai, dan persepsi kader dalam melaksanakan kegiatan Posyandu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kader Posyandu di Desa Kepuh Kemiri memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai stunting dan upaya pencegahannya, didukung oleh sikap positif dan keterlibatan aktif dalam kegiatan posyandu. Namun, masih diperlukan peningkatan pemahaman secara berkelanjutan agar informasi yang dimiliki tetap relevan dengan kebijakan kesehatan terbaru. Maka dari itu, perlu adanya pelatihan dan pembinaan rutin untuk kader guna memperbarui pengetahuan tentang stunting, gizi balita, serta teknik komunikasi

efektif agar penyuluhan kepada masyarakat semakin optimal. Indikator kedua yaitu **Enabling Factor (Faktor Pendukung)**, Faktor pendukung meliputi ketersediaan sumber daya manusia, sarana prasarana (sarpras), serta akses terhadap pelayanan kesehatan. Di Desa Kepuh Kemiri, jumlah kader sudah cukup namun distribusi dan usia kader tidak merata sehingga memengaruhi efektivitas pelayanan. Sarana dan prasarana Posyandu juga masih terbatas pada beberapa pos, terutama alat kesehatan dan fasilitas pendukung kenyamanan. Akses pelayanan posyandu sebenarnya cukup baik, tetapi partisipasi masyarakat masih terkendala oleh jarak dan kesibukan. Oleh karena itu, diperlukan regenerasi kader dengan melibatkan kader muda, peningkatan kelengkapan sarana prasarana melalui dukungan dana desa atau CSR, serta penjadwalan kegiatan posyandu yang lebih fleksibel agar partisipasi masyarakat meningkat. Kemudian indikator ketiga yaitu **Reinforcing Factor (Faktor penguat)**, Faktor penguat di Desa Kepuh Kemiri meliputi dukungan dari pemerintah desa, keluarga, dan tenaga kesehatan. Pemerintah desa telah memberikan bantuan dana operasional rutin, sementara tenaga kesehatan aktif memberikan pendampingan dan pelatihan kepada kader. Dukungan keluarga juga terlihat cukup baik meskipun belum merata. Faktor-faktor ini memperkuat motivasi kader untuk tetap aktif dan konsisten dalam menjalankan program posyandu. Karena itu, perlu ditingkatkan koordinasi antara pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan masyarakat melalui forum komunikasi atau musyawarah rutin. Selain itu, dukungan keluarga terhadap perilaku hidup sehat perlu diperkuat melalui kegiatan edukatif yang melibatkan seluruh anggota rumah tangga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya Kepala Desa Kepuh Kemiri, Bidan Desa, Kader Posyandu, serta para Orang Tua Balita yang telah bersedia menjadi informan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Dosen Pembimbing Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sidoarjo atas dukungan serta arahan selama bimbingan dan penelitian berlangsung.

REFERENSI

- [1] I. Rodiyah, I. U. Choiriyah, And E. Rustianingsih, "Health Literacy Level Of Posyandu Cadres In Preventing Stunting Prevalence In Tambak Kalisogo Village," *Jkmp (Jurnal Kebijak. Dan Manaj. Publik)*, Vol. 11, No. 2, Pp. 105–119, 2023, Doi: 10.21070/Jkmp.V11i2.1758.
- [2] W. Al Azizah And I. F. Agustina, "Partisipasi Masyarakat Dalam Posyandu Di Kecamatan Sidoarjo," *Jkmp (Jurnal Kebijak. Dan Manaj. Publik)*, Vol. 5, No. 2, Pp. 229–244, Sep. 2017, Doi: 10.21070/Jkmp.V5i2.1315.
- [3] H. Rahman, M. Rahmah, And N. Saribulan, "Upaya Penanganan Stunting Di Indonesia Analisis Bibliometrik Dan Analisis Konten," *J. Ilmu Pemerintah. Suara Khatulistiwa*, Vol. Viii, No. 01, Pp. 44–59, 2023, Doi: 10.33701/Jipsk.V8i1.3184.
- [4] A. R. Nurdianto, F. Anwari, A. Mega Charisma, M. Kurnia Rohmah, And K. Nisyak, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Stop Stunting Di Kabupaten Sidoarjo," *J. Sade.*, Vol. 2, No. 01, Pp. 14–20, 2024, Doi: 10.36858/Js.V2i1.672.
- [5] D. Anisyah And I. Fitria Agustina, "Uncovering Stunting Prevention Through The Important Role Of Posyandu Cadres," *Indones. J. Public Policy Rev.*, Vol. 25, No. 3, Pp. 1–13, 2024, Doi: 10.21070/Ijppr.V25i3.1392.
- [6] K. Nasution *Et Al.*, "Efektivitas Posyandu Dalam Meningkatkan Gizi Dan Mengurangi Stunting Di Desa Teluk Bakung," *J. Pengabd. Kpd. Masy. Nusantara.*, Vol. 6, Pp. 414–423, 2024.
- [7] Notoatmodjo And Soekidjo, *Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku, Edisi Revisi (2010 Atau 2014)*. 2010.
- [8] Fitri, Lailiyana, And Oktariani F, "Pembentukan Komunitas 'Ibu Cerdas Gizi Anak Sehat' Untuk Pencegahan Stunting Di Desa Ranah Singkuang Kabupaten Kampar," *Pitimas J. Community Engagem. Heal.*, Vol. 3, No. 1, Pp. 20–24, 2024.
- [9] Muslimin And L. Mursyidah, "The Role Of Posyandu Cadres In Reducing Stunting Rates (Study In Durungbanjar Village, Candi District, Sidoarjo Regency)," *Umsida Prepr. Serv.*, Pp. 1–9, 2024.
- [10] N. Nugraheni And A. Malik, "Peran Kader Posyandu Dalam Mencegah Kasus Stunting Di Kelurahan Ngijo," *Lifelong Educ. J.*, Vol. 3, No. 1, Pp. 83–92, 2023, Doi: 10.59935/Lej.V3i1.198.
- [11] N. Melik, E. Vestikowati, And D. Yuliani, "Peran Kader Posyandu Marunda Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Sanding Kecamatan Malangbong Kabupaten Garut," *Inskripsi J.*, Vol. 2(2), No. September, Pp. 3690–3698, 2022.
- [12] I. Lenaini, "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling," *Hist. J. Kajian, Penelit. Pengemb. Pendidik. Sej.*, Vol. 6, No. 1, Pp. 33–39, 2021, [Online]. Available: [Http://Journal.Ummat.Ac.Id/Index.Php/Historis](http://Journal.Ummat.Ac.Id/Index.Php/Historis)
- [13] A. M. Miles And & H. M. B., *Analisis Data Kualitatif*. 1992.

- [14] S. R. Devy And B. Aji, “Faktor Predisposing, Enabling Dan Reinforcing Pada Pasien Di Pengobatan Alternatif Radiesthesi Medik Metode Romo H. Loogman Di Purworejo Jawa Tengah,” *Indones. J. Public Heal.*, Vol. 3, No. 2, Pp. 35–44, 2013, [Online]. Available: <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/3863-Id-Faktor-Predisposing-Enabling-Dan-Reinforcing-Pada-Pasien-Di-Pengobatan-Alternati.Pdf>
- [15] M. Fishbein And I. Ajzen, *Belief, Attitude, Intention And Behavior: An Introduction To Theory And Research*. Reading, Ma: Addison-Wesley. 1975.
- [16] M. N. I. Bahsur, S. Raodhah, S. Alam, And Z. F. Arranury, “Hubungan Kepatuhan Ibu Berkunjung Ke Posyandu Dengan Status Gizi Balita Di Kelurahan Mawang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa Tahun 2022,” *Heal. Tadulako J. (Jurnal Kesehat. Tadulako)*, Vol. 10, No. 4, Pp. 535–546, 2024, Doi: 10.22487/Htj.V10i4.1181.
- [17] Hijrah, A. Asrina, And H. Habo Abbas, “Pengaruh Reinforcing Factors Terhadap Perilaku Pencegahan Hipertensi Pada The Influence Of Reinforcing Factors On Hypertension Prevention Behavior In Pre-Elderly Group At Risk,” *An Idea Heal. J.*, Vol. 4, No. 02, Pp. 65–72, 2024.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.